

Analisis Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Wilayah Rawan Bencana

Ely Rahmatika Nugrahani^{1*}, Yeni Suryaningsih¹, Retno Eka Prasesti Lillah¹, Sisillya Vennya Putri¹, Silvi Faradita¹, Dita Saharani¹, Alisyia Listiani Putri¹, Natasya Tri Adinda¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 68121, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Karimata No. 49 Sumbarsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Kotak Pos 104 Telp. (0331) 336728 Faks. 337967

Email: elyrahmatikanugrahani@unmuhjember.ac.id

Diterima: 28 Februari 2026 | Disetujui: 29 Juli 2026 | Dipublikasikan: 31 Juli 2026

Abstrak

Lansia merupakan kelompok rentan di wilayah rawan bencana, yang disebabkan oleh adanya keterbatasan fisik, sosial, dan psikologis sehingga memengaruhi kesiapsiagaan bencana. Dimensi spiritual berperan penting dalam membentuk ketahanan dan kemampuan adaptasi, namun kajian mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia pada fase pra-bencana masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan spiritual lansia pada situasi pra-bencana di wilayah rawan bencana sebagai dasar pengembangan strategi kesiapsiagaan yang lebih komprehensif dan humanis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 218 lansia dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pemenuhan kebutuhan spiritual yang mencakup dimensi transendental, intrapersonal, interpersonal, dan karakteristik perilaku, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi transendental dan interpersonal mayoritas berada dalam kategori baik, sedangkan dimensi intrapersonal didominasi kategori buruk. Secara keseluruhan, sebagian besar lansia memiliki kebutuhan spiritual yang terpenuhi, namun terdapat ketidakseimbangan antar dimensi spiritual, khususnya pada aspek intrapersonal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapsiagaan lansia pada fase pra-bencana perlu dipahami tidak hanya dari aspek fisik dan sosial, tetapi juga dari dimensi spiritual, terutama penguatan makna hidup dan penerimaan diri. Temuan ini memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan intervensi keperawatan komunitas berbasis spiritualitas untuk meningkatkan kesiapan lansia menghadapi risiko bencana.

Kata kunci: Kebutuhan Spiritual; Kesiapsiagaan Bencana; Lansia; Pra-Bencana; Wilayah Rawan Bencana

Sitasi: Nugrahani, Ely Rahmatika, Suryaningsih, Yeni, Lillah, Retno E., P., Putri, Sisillya V., Faradita, Silvi, Saharani, Dita, Putri, Alisya L., Adinda, Natasya T. (2026). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Wilayah Rawan Bencana. *The Indonesian Journal of Health Science*. 18(1), 13-22. DOI: 10.32528/tijhs.v18i1.5271

Copyright: ©2026 Nugrahani et. al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember
ISSN (Print): 2087-5053
ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

The elderly are a vulnerable group in disaster-prone areas due to physical, social, and psychological limitations that can impact their preparedness. The spiritual dimension plays a crucial role in fostering resilience and adaptability, but studies examining the fulfillment of the spiritual needs of the elderly in the pre-disaster phase are limited. This study aims to analyze the fulfillment of the spiritual needs of the elderly in pre-disaster situations in disaster-prone areas as a basis for developing a more comprehensive and humane preparedness strategy. This study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 218 elderly individuals was selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire addressing spiritual needs fulfillment, covering transcendental, intrapersonal, interpersonal, and behavioral characteristics, and then analyzed descriptively. The results showed that the transcendental and interpersonal dimensions were predominantly in the good category, while the intrapersonal dimension was predominantly in the poor category. Overall, most elderly individuals had their spiritual needs met, but there was an imbalance between spiritual dimensions, particularly in the intrapersonal aspect. This study concludes that the preparedness of older adults in the pre-disaster phase needs to be understood not only from a physical and social perspective, but also from a spiritual perspective, particularly strengthening the meaning of life and self-acceptance. These findings provide a scientific basis for developing spirituality-based community nursing interventions to improve the preparedness of older adults in facing disaster risks.

Keywords: Disaster Preparedness; Disaster-Prone Areas; Elderly; Pre-Disaster; Spiritual Needs

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan tinggi terutama dalam situasi bencana. Kerentanan ini diakibatkan oleh adanya keterbatasan mobilitas, penyakit kronis, penurunan fungsi kognitif, serta

keterbatasan akses layanan, sehingga lansia memiliki risiko lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya (Rahmadina & Susanti, 2019); (Esendemir, 2025); (Pradana et al., 2021); (Putri et al., 2025); (Sumarsih & Susanty, 2023). Selain aspek fisik,

kebutuhan spiritual lansia sering terabaikan, padahal spiritualitas terbukti berperan sebagai sumber kekuatan psikologis, pengurangan kecemasan, serta peningkat kapasitas koping selama krisis berlangsung (Rao et al., 2025). Secara global, populasi lansia terus meningkat (Nations, 2022), termasuk di Indonesia (12%), Jawa Timur (14,9%), dan Kabupaten Jember (15,88%) (Badan Pusat Statistik, 2024), sementara intensitas bencana alam juga meningkat akibat perubahan iklim (White-Lewis et al., 2024). Kejadian bencana terjadi di Jawa sebanyak 136 kejadian, dan di Kabupaten Jember sebanyak 22 kejadian, yang didominasi oleh banjir dan cuaca ekstrem (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023). Peningkatan populasi lansia dan tingginya risiko bencana menegaskan urgensi penguatan strategi kesiapsiagaan yang berfokus pada kelompok rentan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai indikator penting resiliensi lansia dalam situasi krisis (Kurniawati et al., 2025); (Coelho-júnior et al., 2022); (Cherry et al., 2023); (Nugrahani, 2023). Studi menunjukkan peran spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi lansia pasca-bencana. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian intervensi spiritual dalam pelayanan gerontik mampu meningkatkan kemandirian lansia dalam menghadapi situasi sulit (White-Lewis et al., 2024); (Septa Adinia, 2024). Namun, kajian tersebut masih terbatas pada evaluasi dampak atau intervensi, dan belum secara spesifik menganalisis kebutuhan spiritual lansia pada fase pra-bencana, khususnya di wilayah pesisir. Belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji kebutuhan spiritual lansia

dalam konteks kesiapsiagaan bencana di wilayah rawan bencana.

Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan spiritual lansia pada situasi pra-bencana di wilayah rawan bencana. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi spiritual dalam konteks mitigasi pra-bencana sebagai dasar analisis kesiapsiagaan lansia secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan spiritual lansia pada situasi pra-bencana di wilayah rawan bencana sebagai dasar pengembangan strategi kesiapsiagaan yang lebih komprehensif dan humanis.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menggambarkan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia pada situasi pra-bencana dalam satu waktu pengambilan data.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang bertempat tinggal di Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, sebanyak 477 orang.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) 5%, sehingga diperoleh kebutuhan sampel sebanyak 218 responden.

Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Peneliti menetapkan kriteria inklusi yaitu lansia (≥ 60 tahun); bertempat tinggal di Dusun Watu Ulo minimal 2 tahun; mampu berkomunikasi dengan baik; tidak memiliki gangguan kognitif berat. Adapun kriteria eksklusi penelitian adalah lansia dalam kondisi sakit berat

saat pengambilan data; ansia yang menolak menjadi responden.

Proses seleksi dilakukan melalui pendataan awal bersama kader dan perangkat dusun, kemudian dilakukan skrining berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 218 responden yang memenuhi syarat penelitian.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pemenuhan kebutuhan spiritual yang terdiri dari indikator dimensi transendental, dimensi intrapersonal, dimensi interpersonal, dan karakteristik perilaku. Kuesioner dibagikan kepada responden dengan mengisi informed consent terlebih dahulu.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persent
Usia		
Lanjut Usia (60-74 tahun)	149	68,3
Tua (75-90 tahun)	67	30,7
Sangat Tua (>90 tahun)	2	10,0
Total	218	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	14,2
Perempuan	187	85,8
Total	218	100
Status Perkawinan		
Menikah	109	50
Cerai Hidup	9	4,1
Cerai Mati	100	45,9
Total	218	100
Agama		
Islam	175	80,3
Kristen	43	19,7
Katolik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Konghucu	0	0
Total	218	100
Pendidikan		
SD	192	88,1
SMP	14	6,4
SMA	12	5,5
Perguruan Tinggi	0	0
Total	218	100
Penyakit Kronis		
Hipertensi	42	19,3
Diabetes Mellitus	10	4,6
Stroke	4	1,8

Asma	2	0,9
Asam Urat	15	6,9
Jantung	6	2,8
kanker	2	0,9
Kolesterol	14	6,4
Tidak memiliki	123	56,4
Total	218	100
Tinggal Bersama		
Sendiri	38	17,4
Pasangan	38	17,4
Keluarga	142	65,2
Total	218	100
Lama Tinggal		
≤ 50 tahun	16	7,3
50-70 tahun	138	63,3
>70 tahun	64	29,4
Total	218	100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok lanjut usia (60–74 tahun) sebesar 68,3%, dengan dominasi perempuan (85,8%). Sebagian besar berstatus menikah (50%) dan cerai mati (45,9%), serta mayoritas beragama Islam (80,3%). Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan SD (88,1%).

Sebanyak 56,4% responden tidak memiliki penyakit kronis, sementara hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dilaporkan (19,3%). Sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga (65,2%) dan telah menetap di wilayah tersebut selama 50–70 tahun (63,3%), menunjukkan keterikatan jangka panjang terhadap lingkungan tempat tinggal.

Tabel 2. Dimensi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Dimensi Transendental		
Baik	218	100
Buruk	0	0
Total	218	100
Dimensi intrapersonal		
Baik	23	10,6
Buruk	195	89,4
Total	218	100
Dimensi interpersonal		
Baik	206	94,5
Buruk	12	5,5
Total	218	100
Karakteristik perilaku		

Baik	214	98,1
Buruk	4	0,9
Total	218	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki dimensi transendental dalam kategori baik. Pada dimensi intrapersonal, sebagian besar responden berada dalam kategori buruk (89,4%), sedangkan hanya 10,6% yang termasuk kategori baik. Sebaliknya, dimensi interpersonal didominasi kategori baik (94,5%), dengan 5,5% kategori buruk.

Pada karakteristik perilaku, hampir seluruh responden berada dalam kategori baik (98,1%), dan hanya sebagian kecil (0,9%) dalam kategori buruk.

Tabel 3. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Tidak terpenuhi	75	34,4
Terpenuhi	143	65,5
Total	218	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar lansia memiliki kebutuhan spiritual yang terpenuhi, yaitu sebanyak 143 responden (65,5%), sedangkan 75 responden (34,4%) berada pada kategori tidak terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di wilayah rawan bencana berada dalam kondisi baik. Namun demikian, proporsi lansia yang kebutuhan spiritualnya belum terpenuhi masih cukup signifikan dan memerlukan perhatian, terutama dalam konteks kesiapsiagaan pra-bencana yang menuntut kesiapan psikologis dan spiritual secara optimal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan spiritual lansia pada situasi pra-bencana di wilayah rawan bencana sebagai dasar

pengembangan strategi kesiapsiagaan yang lebih komprehensif dan humanis. Temuan penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar dimensi spiritual, di mana dimensi transendental dan interpersonal berada pada kategori baik, sedangkan dimensi intrapersonal didominasi kategori buruk. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun lansia memiliki kekuatan pada aspek religiusitas dan relasi sosial, kebutuhan spiritual secara internal belum berkembang optimal sehingga pemenuhan spiritual secara keseluruhan belum tercapai secara menyeluruh.

Secara teoretis, spiritualitas dalam kesehatan dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup makna hidup, tujuan, harapan, keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan kekuatan transenden yaitu hubungan dengan tuhan (Stelcer et al., 2023; Alinejad et al., 2025). Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis yang mendukung regulasi emosi dan ketahanan individu. Dalam kerangka disaster resilience, kesiapsiagaan individu dipengaruhi oleh kapasitas internal seperti efikasi diri, kemampuan penilaian terhadap risiko, dan pemaknaan terhadap ancaman (Xu et al., 2025; Zarei et al., 2026). Oleh karena itu, dimensi intrapersonal menjadi elemen utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan lansia dalam memaknai kondisi kritis termasuk bencana secara adaptif.

Temuan bahwa dimensi transendental berada dalam kategori baik menunjukkan bahwa lansia memiliki keterikatan religius yang kuat. Literatur menyebutkan bahwa praktik keagamaan dan keyakinan spiritual dapat meningkatkan harapan serta

menurunkan kecemasan dalam situasi krisis (Zarei et al., 2026). Kondisi ini sejalan dengan karakteristik responden yang mayoritas beragama Islam serta memiliki lama tinggal lebih dari 50 tahun di wilayah tersebut, yang menunjukkan keterikatan religius dan kultural yang kuat terhadap lingkungan sosialnya. Lama tinggal yang panjang juga memungkinkan terbentuknya rutinitas religius dan praktik spiritual yang stabil sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan religiusitas tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan psikologis internal. Hal ini terlihat dari dominasi kategori buruk pada dimensi intrapersonal. Dengan demikian kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik spiritual yang bersifat ritual belum sepenuhnya diinternalisasi menjadi makna personal yang mendalam. Padahal, penelitian terbaru menunjukkan bahwa spiritual *well-being* yang mencakup *self-acceptance* dan *purpose in life* berkontribusi signifikan terhadap resiliensi lansia (Alinejad et al., 2025).

Di sisi lain, dimensi interpersonal yang tinggi mengindikasikan adanya dukungan sosial yang baik. Dukungan sosial diketahui memiliki efek proteksi terhadap stres dan berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan komunitas (Wen et al., 2024). Studi mengenai kesiapsiagaan lansia juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan jaringan sosial meningkatkan kesiapan menghadapi keadaan darurat (White-Lewis et al., 2024). Hal ini selaras dengan temuan bahwa sebagian besar responden tinggal bersama keluarga, sehingga secara struktural mereka memiliki sumber dukungan sosial yang relatif kuat. Tingkat pendidikan yang didominasi lulusan sekolah dasar juga dapat memengaruhi pola

pemaknaan spiritual, di mana pendekatan spiritual lebih banyak diwujudkan melalui praktik religius tradisional dibandingkan refleksi konseptual atau eksplorasi makna diri yang lebih mendalam. Namun demikian, secara konseptual dukungan sosial lebih bersifat eksternal dan belum mampu memperkuat kapasitas reflektif internal apabila tidak disertai penguatan makna diri. Dengan demikian, meskipun lansia memiliki dukungan sosial yang baik, rendahnya dimensi intrapersonal dapat membatasi pembentukan ketahanan psikologis yang mendalam.

Hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang kesiapsiagaan pra-bencana dengan menegaskan bahwa kesiapsiagaan bukan terbatas pada logistik dan fisik, tetapi juga kesiapsiagaan spiritual. Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa spiritualitas merupakan faktor pemulihan pascabencana, sedangkan penelitian ini menekankan bahwa kebutuhan spiritual harus dipetakan dan diperkuat sebelum krisis terjadi. Xu et al. (2025) mengatakan bahwa kesiapan menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan persepsi risiko. Oleh karena itu, penguatan dimensi intrapersonal menjadi prioritas strategis dalam upaya mitigasi berbasis komunitas.

Implikasi terhadap praktik keperawatan secara holistik menekankan integrasi aspek bio-psiko-sosio-spiritual dalam asuhan (Blaszko Helming et al., 2020). Berdasarkan temuan ini, intervensi keperawatan komunitas pada lansia di wilayah rawan bencana perlu diarahkan tidak hanya pada edukasi kebencanaan dan penguatan ritual religius, tetapi juga pada pengembangan refleksi diri, terapi reminiscence terstruktur, dan konseling spiritual berbasis makna hidup. Intervensi semacam ini berpotensi

meningkatkan integrasi intrapersonal sehingga keseimbangan antar dimensi spiritual dapat tercapai.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas lansia pada fase pra-bencana memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Kekuatan pada dimensi transendental dan interpersonal merupakan modal penting, namun tanpa penguatan dimensi intrapersonal, kesiapsiagaan psikologis lansia belum optimal. Strategi kesiapsiagaan yang humanis perlu menempatkan penguatan makna hidup dan penerimaan diri sebagai bagian integral dalam program mitigasi bencana berbasis komunitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan spiritual lansia pada situasi pra-bencana di wilayah rawan bencana belum terpenuhi secara keseluruhan. Terdapat ketidakseimbangan antar dimensi spiritual, khususnya kelemahan pada dimensi intrapersonal meskipun dimensi transendental dan interpersonal relatif baik. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan lansia tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan dukungan sosial, tetapi juga kesiapsiagaan spiritual yang berakar pada makna hidup, penerimaan diri, dan ketahanan emosional. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif kesiapsiagaan bencana dari pendekatan struktural menuju pendekatan humanis dan holistik berbasis spiritualitas. Secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan komunitas yang mengintegrasikan penguatan refleksi diri, terapi reminiscence, dan konseling spiritual dalam program mitigasi pra-bencana bagi lansia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji variabel yang

berkaitan dengan aspek spiritual berbasis komunitas dalam meningkatkan kesiapan intrapersonal lansia, serta mengeksplorasi hubungan antara dimensi spiritual dengan indikator resiliensi dan kesiapsiagaan bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Jember, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Jember atas pendanaan yang telah diberikan melalui Hibah Internal Surat Keputusan No.2914/KEP/IL.3.AU/REKTORAT/F/2025 pada tanggal 9 Desember 2025. Perjanjian kontrak penelitian No.632/KEP/IL.3.AU/LPPM/Riset/2025 tanggal 11 Desember 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinejad, N., Khosromanesh, F., Bijani, M., Taghinezhad, A., Khiyali, Z., & Dehghan, A. (2025). Spiritual well-being, resilience, and health-promoting lifestyle among older adult hypertensive patients: a cross-sectional study. *BMC Geriatrics*, 25(1), 265. <https://doi.org/10.1186/s12877-025-05877-x>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Data Bencana Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024* (Vol. 21). Badan Pusat Statistik.
- Blaszko Helming, M. A., Shields, D. A., Avino, K. M., & Rosa, W. E. (2020). *Dossey & Keegan's Holistic Nursing: A Handbook for Practice* (8th ed.). Jones & Bartlett Learning. <https://books.google.com/books/about/>

- Dossey_Keegan_s_Holistic_Nursing_A_Handb.html?id=F2kJEAAAQBAJ.
- Cherry, K. E., Calamia, M. R., Elliott, E. M., McKneely, K. J., Nguyen, Q. P., Loader, C. A., Miller, L. R., Sampson, L., & Galea, S. (2023). Religiosity and Social Support Predict Resilience in Older Adults After a Flood. *International Journal of Aging & Human Development*, 96(3), 285–311. <https://doi.org/10.1177/00914150221088543>.
- Coelho-júnior, H. J., Calvani, R., & Panza, F. (2022). *Religiosity / Spirituality and Mental Health in Older Adults : A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies*. 9(May). <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.877213>.
- Esendemir, Ş. (2025). “ Get Ready !” *The Vulnerability and Resilience of Older Adults in Disasters*. 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.4274/ejgg.galenos.2025.2024-8-3>.
- Kurniawati, D., Ningsih, S., & Izzati, W. (2025). The Relationship between spiritual and Psychological Well-Being in Elderly. *Journal of Midwifery and Healthcare Sciences*, 2(1). <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JMHS/article/view/342>.
- Nations, U. (2022). *Economic and Social Council*. January, 1–23.
- Nugrahani, E. R. (2023). *Analysis of Adaptation Readiness of The Elderly in The Pandemic Transition*. 11(1), 8–14.
- Pradana, A. A., Nasution, L. A., & Casman. (2021). Telaah kebijakan mitigasi kesehatan kelompok rentan pasca pandemi dan keadaan luar biasa lain. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(03), 120–125.
- Putri, E., Gowasa, M. W., & Irta, A. Z. (2025). *Systematic Literature Review : Resiliensi Lansia terhadap Bencana Alam Universitas Negeri Padang , Indonesia*. 3.
- Rahmadina, L., & Susanti, S. S. (2019). Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Pada Lanjut Usia Si Wilayah Pesisir Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*.
- Rao, S., Doherty, F. C., Zhang, Y., Traver, A., Rademacher, E., Sheldon, M., & Dabelko-Schoeny, H. (2025). Extreme Weather Information for Diverse Older Adults: Communication Preferences and Trusted Information Sources. *Environmental Communication*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/17524032.2025.2536644>
- Septa Adinia, I. U. C. (2024). Strategi Program Ketahanan Pangan Dalam Menanggulangi Stunting Di Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/equili.v13i1.1896>.
- Stelcer, B., Bendowska, A., Karkowska, D., & Baum, E. (2023). Supporting elderly patients in strengthening their personal and spiritual health resources. *Frontiers in Psychology*, Volume 14-2023. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1237138>.
- Sumarsih, G., & Susanty, S. (2023). Kualitas Hidup Lansia Dengan Riwayat Penyakit Kronis :Tinjauan Fungsional.

- Kognitif. *Jurnal Keperawatan*, 15, 1923–1930. <https://doi.org/10.2196/58895>.
- Wen, Z., Wang, H., Liang, Q., Liu, L., Zhang, W., & Zhang, X. (2024). Mediating effect of social support and resilience between loneliness and depression in older adults: A systematic review and meta-analytic structural equation modeling. *Journal of Affective Disorders*, 365, 246–257. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.08.062>.
- White-Lewis, S., Lightner, J., Crowley, J., Grimes, A., Spears, K., & Chesnut, S. (2024). Disaster Preparedness Intervention for Older Adults (Seniors' Positive Involvement in Community Emergencies): Protocol for a Quasi-Experimental Study. *JMIR Res Protoc*, 13, e58895. <https://doi.org/10.2196/58895>.
- Xu, W., Li, Q., Ma, J., Wang, J., Xu, Q., Wu, X., Dong, Y., Zhang, M., & Mao, F. (2025). Health emergency preparedness behavior and its influencing factors among elderly people in the community of Qiqihar. *Geriatric Nursing*, 61, 203–209. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2024.10.057>
- Zarei, M., Ostadtaghizadeh, A., Zareiyan, A., Allahbakhshi, K., Noorbala, A. A., & Ebrahimi, M. (2026). Spiritual Resilience in Disasters: A Systematic Review of Indicators. *Journal of Religion and Health*, 65(1), 350–368. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02554-6>